



Kolaborasi Pentahelix Pengembangan Kebudayaan Lokal Reyog Ponorogo Dalam Mendorong Pariwisata Berkelanjutan

Anggita Ristia Sari¹, Singgih Manggalou²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: anggitaarss92@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-06 Keywords: <i>Pentahelix;</i> <i>Local Culture;</i> <i>Reyog Ponorogo;</i> <i>Sustainable Tourism.</i>	This study aims to find out, analyze and describe the extent to which pentahelix collaboration plays a role in the development of Reyog Ponorogo local culture as an effort to realize sustainable tourism in Ponorogo Regency. The pentahelix approach involves five key stakeholders namely academia, business, community, government and media. In recent years, Reyog has faced various challenges, including claims from other countries, lack of resources and poor governance of tourism programs. Through pentahelix collaboration, Reyog's cultural potential is expected to have a positive impact on the economy and welfare of local communities. The research method used is descriptive research using a qualitative approach with data collection techniques through interviews and documentation. The results showed that the collaboration of the five pentahelix actors in the development of Reyog Ponorogo's local culture has been realized and implemented stably which has great potential in encouraging sustainable tourism in Ponorogo Regency, but in its implementation there are still obstacles experienced by each actor. It is necessary to improve, strengthen between actors and formulate the right strategy to overcome the existing challenges so that the collaborative activities of Reyog Ponorogo's local cultural development become more optimal. The results of this study are expected to provide recommendations for the development of the local culture of Reyog Ponorogo.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-06 Kata kunci: <i>Pentahelix;</i> <i>Kebudayaan Lokal;</i> <i>Reyog Ponorogo;</i> <i>Pariwisata Berkelanjutan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan sejauh mana kolaborasi pentahelix berperan dalam pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo sebagai upaya untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo. Pendekatan pentahelix melibatkan lima pemangku kepentingan utama yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media. Beberapa tahun terakhir kesenian Reyog menghadapi berbagai tantangan, termasuk klaim dari negara lain, kurangnya sumber daya dan tata kelola program wisata yang kurang maksimal. Melalui kolaborasi pentahelix, potensi budaya Reyog diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi kelima aktor pentahelix dalam pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo ini sudah terealisasi dan terlaksana dengan stabil yang berpotensi besar dalam mendorong pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang dialami oleh masing-masing aktor. Diperlukan adanya peningkatan, penguatan antar aktor serta penyusunan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang ada agar kegiatan kolaboratif pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo menjadi lebih optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan wisata budaya Reyog di Kabupaten Ponorogo dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan yang saling menguntungkan bagi semua pemangku kepentingan dan menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing pariwisata berbasis kearifan lokal.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembangunan perekonomian nasional berkelanjutan melalui dampak *positive economies of scale* serta mendorong sektor-sektor ekonomi lainnya melalui direct, indirect dan inducec effect. Badan

Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa indonesia pada tahun 2024 mengalami pertumbuhan sektor pariwisata dimana jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai rekor tertinggi dalam lima tahun terakhir yaitu 12.658.048 dan mencapai 13,9 juta pada akhir tahun. Berdasarkan Laporan Neraca Pembayaran

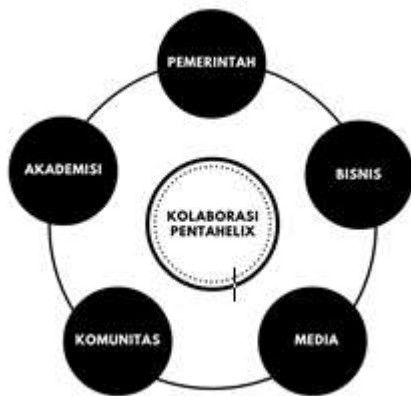
Indonesia (NPI) oleh Bank Indonesia tercatat pendapatan devisa negara Indonesia dari sektor pariwisata mencapai US\$14,00 di tahun 2023 dan naik menjadi US\$16,71 miliar di tahun 2024 (Biro Data dan Sistem Informasi, 2025). Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, *culture immersion* menempati posisi kedua sebagai trend pariwisata yang akan terus populer untuk beberapa tahun kedepan (Asthu et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh minat wisatawan terhadap pengalaman budaya lokal yang autentik semakin tinggi. Pengembangan wisata budaya merupakan momen konsolidasi budaya guna memperkuat eksistensi seni budaya rakyat. Provinsi Jawa Timur menempati peringkat kedua yang memiliki potensi pariwisata luar biasa guna memupuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, perjalanan wisata domestik yang bertujuan ke Pulau Jawa mencapai 75,49% dari total perjalanan wisatawan domestik di Indonesia dimana Jawa Timur merupakan provinsi tujuan utama pada tahun 2022 (Timur, 2023).

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang berupaya mengembangkan sektor pariwisatanya melalui konsep wisata budaya dimana pelaksanaan pembangunan daerah tidak dapat dipisahkan dari praktik-praktik dan nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagai aktualisasi kearifan lokal. Kabupaten Ponorogo dikenal dengan sebutan Kota Reyog dimana kesenian Reyog merupakan kesenian tradisional yang menjadi simbol identitas masyarakat Ponorogo yang kemudian digunakan sebagai tombak pembangunan dalam meningkatkan perekonomian daerah. Melalui pengembangan kesenian Reyog, Kabupaten Ponorogo berhasil memperoleh dua predikat sekaligus sebagai Kota Budaya dan Kabupaten/Kota (KaTa) Kreatif 2022 dari sisi seni pertunjukan (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2022). Penghargaan ini diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) berkat komitmen Kab. Ponorogo terhadap pemajuan kebudayaan khususnya upaya perlindungan, pengembangan, pembinaan dan pemanfaatan kesenian Reyog. Dalam proses pengembangan kesenian Reyog Ponorogo saat ini menunjukkan perkembangan positif namun berbagai upaya perlu dilakukan untuk menjaga sekaligus meningkatkan daya tarik wisata yang berorientasi pada aspek keberlanjutan. Program wisata budaya Festival

Nasional Reyog Ponorogo mendapatkan sejumlah kritik dari berbagai pihak seperti penonton, panitia dan beberapa seniman Reyog akibat pelaksanaan program dan pelayanan yang diberikan selama event berlangsung belum optimal di setiap tahunnya. Permasalahan yang masih sering ditemui yaitu kurangnya kinerja staff event, manajemen tiket dan penonton, penataan parkir, kebersihan lingkungan event dan ketersediaan kamar kecil yang tidak memadai serta koordinasi antar penyelenggara dan panitia yang masih dirasa kurang optimal. Kondisi ini menyebabkan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan event budaya Festival Nasional Reyog Ponorogo di tahun 2023 yaitu 33.829 pengunjung, sedangkan di tahun sebelumnya sebanyak 34.144 pengunjung. Pada tahun 2024, kunjungan wisatawan terhadap program ini mulai meningkat namun pendapatan daerah dari program ini justru turun drastis yakni Rp. 35 juta saja dimana angka ini terpaut jauh dari pendapatan sebelumnya yang mencapai miliaran rupiah. Di sisi lain, Kesenian Reyog Ponorogo merupakan karya budaya yang memiliki nilai universal dan telah tersebar di berbagai negara. Namun, kesenian ini selalu ramai terkait adanya klaim budaya oleh negara lain serta pergeseran *image* kesenian Reyog dari keaslian dan keotentikan budaya asal Ponorogo itu sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah, daerah memiliki hak otonom untuk mengurus kepentingan daerahnya sendiri termasuk menggali potensi masing-masing sektor guna memenuhi kebutuhan urusan rumah tangga daerah yang salah satunya dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan potensi pariwisata. Dalam hal ini, pengembangan kebudayaan lokal memerlukan kerja sama antar pemangku kepentingan dalam sebuah ekosistem wisata sehingga dapat mewujudkan pengembangan pariwisata yang optimal. Menurut Muhyi (2017) dalam (Dani Rahu & Suprayitno, 2021), model pentahelix sangat cocok diimplementasikan pada permasalahan yang melibatkan multi pemangku kepentingan. Menurut Herdiansyah (2020) dalam (Hoerniasih et al., 2023) pentahelix adalah prinsip kerjasama kemitraan yang dibangun oleh berbagai pihak sebagai pemangku kepentingan yang memiliki latar belakang yang berbeda. Berawal dari permasalahan terhadap program pengembangan kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo, sehingga peneliti ingin mengetahui sejauh mana kolaborasi antara pemangku kepentingan terhadap pengembangan kebudayaan

lokal Reyog Ponorogo dalam mendorong pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo. Model *pentahelix* terdiri dari lima unsur yang disebut sebagai penentu kesuksesan pariwisata melalui optimalisasi peran ABCGM yakni Academician, Business, Community, Government, Media (Septadiani et al., 2022). Teori ini membantu dalam pengembangan program kebudayaan agar lebih terstruktur hingga proses evaluasi untuk mencapai tujuan yang optimal dan dapat berdampak pada upaya pariwisata berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji keterlibatan masing-masing aktor dalam menjaga sinergitasnya untuk mengoptimalkan kolaborasi model *pentahelix* Pengembangan Kebudayaan Lokal Reyog Ponorogo dalam mendorong pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo.



Gambar 1. Skema Model Pentahelix

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berisi tentang uraian keadaan serta permasalahan yang selanjutnya akan dikaji secara logis, sistematis dan mendalam untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana kolaborasi *pentahelix* pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo dalam mendorong pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo. Penelitian dilakukan di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo yang didasarkan pada keadaan dan situasi yang menjadi bahan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang didasarkan atas seseorang yang menguasai permasalahan dan memiliki data yang relevan, kompeten, dan akurat dengan masalah

penelitian. Sehingga informan dalam penelitian ini diambil dari aktor *pentahelix* yang memahami tentang pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data berupa pengumpulan data, konvensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Reyog Ponorogo sebagai warisan budaya sekaligus potensi wisata daerah membutuhkan strategi penting agar tujuan pengembangan Reyog Ponorogo dapat tercapai. Pemerintah daerah bekerja sama dengan beberapa pihak guna menciptakan sinergi yang solid, efektif dan berkelanjutan. Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil dan pembahasan penelitian mengenai kolaborasi *pentahelix* pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo sebagai upaya pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo. Elemen kolaborasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah 5 unsur model *pentahelix* dalam pengembangan pariwisata yang terdiri dari akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media (Septadiani et al., 2022).

1. Akademisi

Akademisi berperan sebagai konseptor atau sebagai sumber pengetahuan yang berkaitan dengan konsep, teori dan inovasi-inovasi baru yang relevan dengan pariwisata suatu wilayah (Rochaeni et al., 2022). Akademisi dalam penelitian ini yaitu perguruan tinggi, guru sekolah, dan akademisi ahli yang memiliki latar belakang Pendidikan terkait. Berdasarkan hasil wawancara, akademisi telah menunjukkan peran aktif dalam pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo guna mendorong pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo dengan berbagai pendekatan atau kegiatan. Penulis menemukan bahwa akademisi berperan sebagai *researcher* yang ditunjukkan oleh berbagai perguruan tinggi yang aktif melakukan penelitian dan kajian terkait pengembangan kesenian Reyog dan bekerja sama dengan komunitas seni Reyog dan UMKM pengrajin seni untuk mendapatkan informasi yang akurat. Staff kebudayaan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo juga mengungkapkan bahwa peran lain akademisi adalah dengan berkolaborasi bersama pemerintah sebagai pemberi data, ide dan analisis mendalam terhadap penyusunan dan persiapan berkas

(*dosieer*) kesenian Reyog untuk dibawa ke UNESCO, penyusunan petunjuk teknis dan juri dalam event Festival Nasional Reyog Ponorogo serta riset dalam pemanfaatan sumber daya alam pendukung kesenian.

Selain itu, Akademisi berperan aktif sebagai praktisi dalam mendorong adanya upaya regenerasi pelaku seni Reyog melalui institusi Pendidikan yaitu sekolah berupa kegiatan ekstrakurikuler seni Reyog pada setiap sekolah di Kabupaten Ponorogo guna melestarikan dan mendukung industri wisata budaya Reyog Kabupaten Ponorogo dalam berbagai event Reyog baik di dalam maupun di luar negeri. Namun terdapat kendala yang diungkapkan oleh akademisi dalam upaya pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo pada lingkup sekolah yaitu minimnya anggaran yang dimiliki oleh beberapa sekolah di Kabupaten Ponorogo yang menyebabkan tidak konsistennya partisipasi sekolah dalam event wisata Reyog.

2. Bisnis

Dalam sektor pariwisata, sektor bisnis berperan dalam menciptakan nilai tambah dan menjaga pembangunan berkelanjutan (Dani Rahu & Suprayitno, 2021). Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, penulis menemukan bahwa kontribusi bisnis dalam pengembangan kebudayaan lokal reyog ponorogo ditunjukkan melalui *event organizer* (EO) dengan dukungan sponsorship untuk mengelola event kesenian Reyog meliputi perencanaan event, anggaran, pengaturan logistic, vendor, pemasaran dan promosi, pengawasan acara dan pelaporan. Namun, event organizer belum tentu terlibat secara rutin dan bersifat kondisional dalam acara kesenian Reyog di setiap tahunnya dikarenakan adanya ketidakpastian anggaran serta belum ada kemitraan tetap antara pihak pengelola event dan pemerintah. Kolaborasi ini berhasil meningkatkan pengunjung pada event Festival Nasional Reyog tahun 2024.

Di sisi perekonomian, Adapun peran sektor bisnis ditunjukkan oleh adanya UMKM pengrajin seni salah satunya pengrajin Reyog Mbah Sarju yang telah menjalankan perannya untuk dapat mendukung pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo dalam mendorong pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo melalui pelestarian teknik, peningkatan usaha dan penciptaan produk pendukung wisata sejak tahun 1964. Pengrajin Reyog Mbah Sarju berperan sebagai

supplier produk perangkat Reyog kepada UMKM seni lainnya dan para komunitas seni Reyog baik di dalam maupun di luar Kabupaten Ponorogo. Produk yang dihasilkan antara lain jaranan, dadhak merak, topeng dan aksesoris yang dapat menunjang kesenian Reyog sebagai destinasi wisata baik dalam pertunjukkan sekaligus oleh-oleh khas Ponorogo. Peran aktif pelaku usaha telah menciptakan pertumbuhan ekonomi masyarakat, namun kurang maksimal karena masih terdapat beberapa kendala yaitu permodalan dan ketersediaan bahan baku serta kendala terkait koordinasi pemerintah terkait pemberdayaan ekonomi yang belum menjangkau seluruh UMKM pengrajin seni. Sebagai satu kesatuan ekosistem wisata, UMKM pengrajin seni juga didukung oleh pelaku bisnis lain antara lain *travel agent*, hotel, toko pusat oleh-oleh. Sehingga pelaku bisnis tidak hanya berfokus pada penciptaan produk kesenian reyog saja, namun juga berperan dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan pertumbuhan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo.

3. Komunitas

Komunitas berperan aktif dalam menjembatani antar pemangku kepentingan untuk membantu masyarakat serta memiliki peran dalam mempromosikan produk atau potensi wisata. Komunitas terdiri dari orang-orang yang memiliki kepentingan bersama dalam kemajuan potensi sumber daya manusia dan secara aktif berkontribusi untuk kemajuan itu (Septadiani et al., 2022). Sebagai destinasi wisata budaya, upaya pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo tak lepas dari adanya peran komunitas yang dalam hal ini adalah sanggar tari dan grup reyog. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa keterlibatan komunitas ditunjukkan oleh sanggar tari melalui penyediaan fasilitas baik ruang maupun pemberdayaan bagi para penggiat seni Reyog seperti yang dilakukan oleh Sanggar Tari Door Anom Ponorogo. Sanggar tari secara aktif mewadahi proses regenerasi seniman-seniman reyog, sehingga jumlah partisipasi grup reyog dalam event Festival Nasional Reyog Ponorogo ikut meningkat di setiap tahunnya. Selain itu, terjadi kegiatan kolaboratif antar komunitas reyog di Kabupaten Ponorogo dimana Sanggar Tari dan grup Reyog berpartisipasi aktif

dalam mempromosikan kesenian Reyog baik di dalam maupun di luar negeri, antara lain Reyog Ponorogo dalam HUT ke-79 Kemerdekaan Republik Indonesia, Reyog Ponorogo dalam Olimpiade Paris 2024 dan Reyog Ponorogo dalam Cult&Art 3th Exciting Global On-Off Festival Korea Selatan 2024. Namun, penulis menemukan bahwa masih terdapat kendala seperti keterbatasan anggaran pada beberapa komunitas Reyog dan kurangnya koordinasi terkait pemberdayaan komunitas Reyog secara menyeluruh yang menyebabkan partisipasi komunitas Reyog menjadi terbatas pada event-event tertentu saja. Hal ini juga menyebabkan ketidakpercayaan komunitas terhadap pemerintah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, penulis juga menemukan bahwa komunitas juga berkontribusi dalam memberikan kegiatan pelatihan dan workshop, seperti yang dilakukan oleh Ibu Nita Rahayu selaku pendiri komunitas Gamelan Mugi Rahayu dengan berkolaborasi bersama Sanggar Tari Door Anom Ponorogo untuk mengembangkan kesenian Reyog di Australia. Kegiatan tersebut berhasil menarik wisatawan asal Australia untuk berkunjung ke Ponorogo, dalam hal ini Sanggar Tari Door Anom ikut mendampingi wisatawan mancanegara untuk belajar dan bermain kesenian Reyog sehingga wisatawan mendapatkan pengalaman wisata yang unik dan otentik. Pada kolaborasi pentahelix pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo komunitas sudah aktif dalam menjalankan perannya untuk melestarikan dan mendukung pengembangan kesenian Reyog. Sanggar tari dan grup reyog secara aktif membantu memastikan keotentikan dan memperkuat eksistensi kesenian reyog baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Komunitas Reyog lebih memahami realitas di lapangan sehingga dapat memberikan umpan balik kepada para pemangku kepentingan lain agar menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan memastikan bahwa pengembangan pariwisata dapat berkelanjutan.

4. Pemerintah

Dalam pengembangan pariwisata, pemerintah memegang peran penting sebagai regulator dan pemilik tanggung jawab dalam seluruh proses yang dilaksanakan. Pemerintah bertugas mengkoordinasikan banyak pemangku kepentingan dalam prospek pertumbuhan wisata suatu daerah

(Septadiani et al., 2022). Dalam hal ini, keterlibatan pemerintah mencakup berbagai jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, regulasi, promosi, alokasi anggaran, perizinan, pengembangan dan penyebaran pengetahuan, program atau kebijakan publik, serta dukungan terhadap kemitraan public-swasta (Dani Rahu & Suprayitno, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis di lapangan yaitu dukungan pemerintah Kabupaten Ponorogo sebagai regulator dalam pengembangan kesenian reyog ditunjukkan melalui upaya transmisi kesenian Reyog sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia menuju *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO. Adanya isu klaim budaya dan isu negatif tentang kesenian Reyog menjadi salah satu alasan kuat Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk mendapatkan perlindungan hukum atas kesenian Reyog secara internasional. Bersamaan dengan hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga terus berinovasi dalam mengembangkan kesenian Reyog melalui beberapa kebijakan atau program. Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo meluncurkan website yaitu E-Reyog yang dapat mencatat jumlah dan perkembangan grup seni, data seniman dan data pementasan grup seni di Kabupaten Ponorogo. Keberadaan website E-Reyog dapat mempermudah tata Kelola administrasi di bidang seni budaya, namun masih terdapat kendala dimana sistem ini masih sederhana sehingga data yang masuk belum terkelola dengan rapi. Selain itu, website E-Reyog juga belum diketahui oleh masyarakat luas.

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Ponorogo bertanggungjawab penuh atas keberlanjutan kesenian Reyog termasuk upaya promosi melalui acara-acara pariwisata baik di dalam maupun di luar negeri sekaligus menyediakan wadah bagi komunitas untuk berpartisipasi dalam pengembangan kesenian Reyog. Pemerintah dengan konsisten menggelar event Festival Reyog berskala lokal yaitu Pentas Bulan Purnama dan skala nasional setiap tahun yaitu Festival Nasional Reyog Ponorogo (FNRP) dan Festival Reyog Remaja (FRR) sebagai daya tarik wisata sekaligus upaya menggerakkan perekonomian masyarakat Kabupaten Ponorogo. Dalam pelaksanaannya, masih terdapat kendala yang dirasakan oleh pemerintah yaitu

ketidakpastian anggaran yang dimiliki pemerintah sehingga penyelenggaraan event kesenian Reyog harus dibantu oleh pihak ketiga apabila anggaran pemerintah tidak mampu mengcover kebutuhan event tersebut. Hal ini berdampak pada penerimaan pendapatan daerah dari event kesenian Reyog yang tidak konsisten setiap tahunnya. Oleh karena itu, Disbudparpora Kabupaten Ponorogo juga menyediakan program pendampingan pembangunan ekosistem pariwisata berupa paket wisata, dimana wisatawan tidak hanya menikmati wisata budaya Reyog melainkan dapat berkunjung ke destinasi wisata Kabupaten Ponorogo lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan potensi wisata serta kualitas pengalaman wisatawan.

Dalam konteks keberlanjutan, pemerintah Kabupaten Ponorogo telah berupaya dalam memperhatikan penggunaan sumber daya alam pendukung objek pariwisata dengan menciptakan kulit substitusi sebagai pengganti kulit harimau dan mengembangkan penangkaran merak. Hal ini diungkapkan oleh Staff bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo dimana pemerintah tidak ingin mengganggu ekosistem satwa yang sudah langka menjadi objek perburuan untuk alat kesenian

5. Media

Keterlibatan media dalam pengembangan wisata dapat memberikan pemahaman kepada wisatawan sehingga kualitas pengalaman wisata dapat meningkat serta berdampak pada pertambahan kunjungan wisatawan. Menurut Ulrike Gretzel (2009) dalam (Yanti et al., 2024) media berpengaruh dalam membentuk persepsi masyarakat serta pengambilan keputusan wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, media berperan besar dalam pengembangan kebudayaan lokal Reyog untuk mendorong pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo melalui upaya promosi dan publikasi. Media dalam hal ini terbagi atas media resmi pemerintah dan media lokal. Media resmi pemerintah yaitu akun Instagram @ponorogotourism, website resmi dan kanal Youtube DISBUDPARPORA Ponorogo. Staff Bidang Pemasaran dan Ekonomi Kreatif DISBUDPARPORA Ponorogo mengungkapkan bahwa pemanfaatan media dilakukan dengan cara membagikan konten yang menginformasikan seputar kesenian Reyog meliputi

jadwal pertunjukkan, dokumentasi pementasan dan program-program baru terkait kesenian Reyog. Selain itu, peliputan berita juga rutin dilakukan untuk mengoptimalkan promosi destinasi wisata dapat menjangkau audiens lebih luas.

Adapun peran lain media dalam kolaborasi pentahelix pengembangan kebudayaan lokal Reyog ditunjukkan oleh media lokal melalui peliputan kegiatan atau pementasan kesenian Reyog. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan media lokal ReyogChestra yang secara aktif melakukan peliputan pementasan Reyog dan liputan musik Reyog yang bersifat dokumenter dan estetik untuk meningkatkan *branding* serta mengubah perspektif negatif terkait kesenian Reyog. Liputan tersebut diunggah melalui media sosial ReyogChestra dan sengaja dibuat agar dapat digunakan ulang oleh banyak orang sehingga jangkauan promosi kesenian Reyog akan lebih luas. Keberhasilan media lokal dalam membantu upaya promosi pariwisata budaya Reyog ditunjukkan melalui adanya *feedback* masyarakat terhadap konten-konten kesenian Reyog di beberapa platform, salah satunya video dokumenter kesenian reyog di Eropa oleh media ReyogChestra yang mendapatkan 326 ribu penonton di kanal youtube. Dalam hal ini, media secara aktif juga memfasilitasi upaya promosi kegiatan komunitas Reyog sehingga terjadi pertukaran *insight* yaitu meningkatnya promosi komunitas yang berkaitan. Selain itu, media lokal juga membantu kegiatan UMKM dengan mempromosikan produk dan layanan pendukung pengembangan kesenian Reyog melalui sosial media. Upaya tersebut muncul akibat kendala yang dialami oleh beberapa komunitas dan UMKM pendukung wisata yaitu kurangnya penyajian konten yang menarik di sosial media yang menyebabkan aktivitas untuk mendorong kegiatan pariwisata juga kurang maksimal. Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa media telah menjalankan perannya dalam pengembangan kebudayaan lokal Reyog dengan baik. Keterlibatan media memiliki dampak yang luar biasa untuk memaksimalkan promosi wisata budaya Reyog di Kabupaten Ponorogo.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi pentahelix pengembangan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo dalam

mendorong pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo telah terealisasi dan terlaksana. Kegiatan kolaboratif antara kelima elemen pentahelix menunjukkan dampak positif dimana masing – masing aktor telah menjaga sinergitasnya dan menjalankan perannya dalam mengembangkan kebudayaan lokal Reyog Ponorogo sebagai upaya pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang dialami oleh masing-masing aktor. Adanya tantangan seperti koordinasi antar pihak, kurangnya sumber daya dan kurangnya kepercayaan antar aktor perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi ini. Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut, potensi pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo dapat lebih optimal, sehingga kebudayaan Reyog sebagai identitas lokal dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi pariwisata daerah dan masyarakat lokal Kabupaten Ponorogo.

B. Saran

Guna mendukung proses kolaborasi yang optimal diperlukan peningkatan komunikasi secara menyeluruh antar seluruh aktor agar pengembangan kesenian reyog dapat optimal dan terkoordinasi dengan baik. Penting untuk mengalokasikan anggaran secara tetap dan terencana untuk kegiatan kesenian Reyog khususnya event yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Dengan landasan yang konsisten, pengelolaan kegiatan kesenian Reog dapat lebih terstruktur sehingga memberikan dampak yang optimal bagi keanekaragaman budaya dan pariwisata di Ponorogo.

DAFTAR RUJUKAN

- Asthu, A. A., Dewandini, A. S., Wirastuti, A. R., Pradjwalita K, C. F. P., Aqmarina, L., Husna, Rifasya, M. F., Rosyidi, M. I., Bachtar, N., Utam, R. D., Damayanti, S. N., Swesti, W., & Usman, Y. F. (2023). *Outlook Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Indonesia 2023/2024*. 1–110.
- Biro Data dan Sistem Informasi. (2025). *Perkembangan Jumlah Devisa Sektor Pariwisata Tahun 2015-2024*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
<https://kemenpar.go.id/direktori-statistik/perkembangan-jumlah-devisa-sektor-pariwisata-tahun-2015-2024>
- Dani Rahu, P., & Suprayitno. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1), 13–24.
<https://doi.org/10.37304/jispar.v10i1.2286>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (2022). *Sah! Ponorogo Kota Budaya*. DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA PROVINSI JAWA TIMUR.
<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/sah-ponorogo-kota-budaya>
- Hoerniasih, N., Hufad, A., Wahyudin, U., & Sudiapermana, E. (2023). Monograf Model Pendekatan Pentahelix Terhadap Pengelolaan Kewirausahaan PKBM Di Jawa Barat. In *Eureka Media Aksara*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage publications, Inc.
- Rochaeni, A., Yamardi, & Noer Apptika Fujilestari. (2022). Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 124–134.
<https://doi.org/10.52423/neores.v4i1.38>
- Septadiani, W. P., Pribadi, O. S. I. ., & Rosnarti, D. (2022). Peran Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. *Universitas Trisakti. WIDYA PUTRI SEPTADIANI*, 22–31.
- Timur, D. K. dan I. P. J. (2023). *Destinasi Wisata Jatim Jadi Favorit Wisatawan Nusantara*. DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA PROVINSI JAWA TIMUR.
<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/destinasi-wisata-jatim-jadi-favorit-wisatawan-nusantara>
- Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pub. L. No. 10 (2009).
- Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Pub. L. No. 23 (2014).

Yanti, D., Ramadhan, I., Yunita, D., & Lubis, M. R.
(2024). Peran Media Sosial Dalam
Mempromosikan Pariwisata Di Desa
Perkebunan Bukit Lawang. *Jurnal
Pariwisata*, 11(1), 1-13.
<https://doi.org/10.31294/par.v11i1.2122>
8